

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai peran perempuan di masyarakat hingga saat ini masih menjadi isu yang tetap menarik untuk di perbincangkan. Pengaruh budaya patriarki yang terus menerus diwariskan membawa realitas kaum perempuan yang selalu nampak berada di pinggir sosial, sebagai korban dari bertahannya budaya patriarki tersebut kaum perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang bergantung pada laki-laki, kaum perempuan selalu dianggap sebagai kaum lemah yang tak bisa lebih pintar dari laki-laki.

Selain dari pandangan tersebut, kaum perempuan seringkali dianggap hanya memiliki kemampuan untuk mengurus rumah tanpa mampu dilibatkan dalam peran lain yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Sejalan dengan hal tersebut Spencer menyatakan bahwa akan menjadi sebuah kebodohan ketika mendidik perempuan untuk bersaing dalam karier bisnis dan politik, sebab menurutnya perempuan memiliki otak lebih kecil dan memiliki fisik yang lemah.<sup>1</sup>

Berbeda dengan apa yang dikatakan Spencer, Marry Wollstonecraft berpendapat perempuan semestinya mendapatkan hak-hak yang setara dengan laki-laki karena perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dalam berfikir.<sup>2</sup> Dalam ajaran Kristen sendiri, kedudukan perempuan juga tak terlepas dari penomorduaan seperti halnya kedudukan perempuan dalam pelayanan di gereja, selain itu Kekristenan mengimani sosok ilahi yang amat maskulin seperti gambaran

---

<sup>1</sup> Jane C.Ollenburger dan Helen A.Moore, *Sosiologi Wanita*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm . 6.

<sup>2</sup> Jane C.Ollenburger dan Helen A.Moore, *Sosiologi Wanita*, hlm. 7

Yesus. Dalam Al-kitab sendiri terdapat beberapa ayat yang mendukung pandangan dimana posisi perempuan tetap tak mampu menjadi sosok yang superior.

Teks al-kitab sendiri melarang peran perempuan untuk terlibat dalam hal atau pekerjaan yang bersifat publik seperti yang terdapat dalam Titus 2:4-5 Bahwa perempuan tidak diperbolehkan bekerja diluar rumah demi menjaga kemuliaan laki-laki. Yang berbunyi

*"Dan demikian mendidik perempuan-perempuan muda, mengasihi suami dan anak-anaknya. Hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur tangganya, baik hati dan taat kepada suami, agar firman Allah jangan di hujat orang.( Titus 2:4-5)<sup>3</sup>*

Selain ayat tersebut juga terdapat ayat yang mendukung peran perempuan untuk tidak bekerja di bidang yang biasa dilakukan oleh laki-laki, terutama dalam hal kepemimpinan yaitu :

*Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah. (Korintus 11:3).<sup>4</sup>*

Disisi lain, muncul tokoh-tokoh yang justru berbeda dari pendapat diatas seperti Fiorenza, yang berpendapat bahwa Alkitab tidak boleh diterima mentah-mentah karena banyak unsur manusia (pria) di dalamnya. Ia mengkonstruksi kembali pandangan-pandangan yang selama ini dipahami secara keliru, yang pada intinya ia mengarah pada kemerdekaan peran perempuan dalam hal-hal yang selama ini dianggap suatu pelanggaran, misalnya diperkenankan berperan dalam hal kepemimpinan.

---

<sup>3</sup> *Al-Kitab*, (Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2012) hlm.256.

<sup>4</sup> *Al-Kitab*,.hlm 207

Dalam agama kristen sendiri posisi pemimpin khususnya pemimpin keagamaan seperti Pendeta di isi oleh kaum laki-laki, namun ditengah pro kontra tentang bagaimana peran perempuan menjadi pemimpin, Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung, justru menunjukkan adanya eksistensi peran perempuan, dimana Gereja ini di pimpin oleh seorang Pendeta perempuan. Menurut peneliti, adanya pendeta perempuan ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui. Karena sebagaimana doktrin agama Kristen sendiri jelas membatasi peran perempuan, namun kenyataan dilapangan justru menunjukkan hal yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis berniat untuk meneliti lebih jauh bagaimana Kristen Protestan itu sendiri memandang eksistensi perempuan dalam kepemimpinan Gereja yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Eksistensi Perempuan dalam Kepemimpinan Gereja Protestan (Studi pada Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung)”**.

## **B.Rumusan Masalah**

Dalam uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan pandangan tentang peranan perempuan itu sendiri, dan dapat dikatakan pula bahwa dari zaman dahulu sampai sekarang pola pemahaman manusia dapat berubah. Hubungan antara uraian di atas takkan terlepas dari apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana doktrin Agama Kristen Protestan tentang peran perempuan, dan keterlibatannya dalam Kepemimpinan Gereja?
2. Bagaimana realitas keterlibatan perempuan dalam Kepemimpinan Gereja?

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memainkan peran sebagai pemimpin Gereja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana, dan penelitian ini juga bertujuan:

1. Untuk mengetahui doktrin Agama Kristen Protestan tentang peran perempuan, dan keterlibatannya dalam Kepemimpinan Gereja.
2. Untuk mengetahui realitas keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan Gereja.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pendeta perempuan dalam menjelaskan tugas kepemimpinannya

### **D. Manfaat Penelitian**

Berangkat dari apa yang telah di paparkan, dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis

1. Adapun manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat merumuskan bagaimana Agama Kristen Protestan memandang keterlibatan perempuan yang terlibat dalam kepemimpinan, khususnya di lingkungan akademisi dan mahasiswa studi agama-agama.
2. Adapun manfaat secara praktis, diharapkan dapat membuka cakrawala pengetahuan baik untuk individu maupun masyarakat umum.
3. Menjadi bahan tinjauan untuk penelitian di waktu yang akan datang, bagi akademisi yang berkaitan.

## E. Tinjauan Pustaka

Setelah mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, tidak ditemukan penelitian ataupun karya ilmiah lainnya yang sama persis, namun peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yang berbentuk skripsi dan jurnal.

Skripsi tersebut berjudul *Peran Pendeta Perempuan di Beberapa Gereja Kristen Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta* ditulis oleh Ainun Naimah pada tahun 2013, memaparkan salah satu faktor yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam kegerejaan, diantaranya disebabkan oleh masuknya paham feminisme dalam kehidupan Gereja. Hingga dilakukan kajian ulang tahun 1916 terhadap Al-kitab yang menjadi dasar teologis ditahbiskannya pendeta perempuan di Jawa. Hingga pada 1991 lahir pendeta perempuan pertama di Gereja Jawa bernama Widdwissoeli.

Meskipun karya sastra Jawa yang ditulis para raja dan pujangga saat itu menggambarkan perempuan Jawa cenderung memiliki peran-peran domestik, tetapi paham feminisme yang muncul dapat diterima dengan baik khususnya oleh pengurus sinodal GKJ. Dalam tugas kependetaan pun Gereja Kristen Jawa tidak membedakan hak dan kewajiban kependetaan dengan pendeta laki-laki, namun dibedakan oleh budaya masyarakat sekitar.

Selain itu pro dan kontra kepemimpinan perempuan masih sering terjadi di lingkungan jemaat namun lebih disebabkan oleh alasan etika, fisik, psikologi bukan karena alasan teologis kepemimpinan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Naimah Ainun, *Peran Pendeta Perempuan di Beberapa Gereja Kristen Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013

Jurnal Pelita Zaman, dengan judul Penahbisan Wanita Sebagai Pendeta ditulis oleh Meitha Sartika, menjelaskan adanya kendala ataupun keberatan yang sering ditemukan untuk tidak menyetujui penahbisan perempuan sebagai Pendeta, dan pengaruh pandangan budaya menjadi satu dari kendala tersebut.

Dikatakan bahwa sudah sejak lama kehidupan dunia dikuasai oleh budaya patriarkal, sistem ini menempatkan kekuasaan berada di kaum laki-laki, dengan kata lain laki-laki mendominasi, sementara yang lain berada di bawahnya. Adapun terdapat sistem yang sama dengan sistem patriarkal yaitu sistem androsentrisme, sistem ini menganggap pemerintahan laki-laki sebagai hal standar serta normal. Sementara perempuan, dan anak-anak dan pria yang tidak memenuhi standar dianggap sebagai warga kelas dua.

Akibatnya perempuan sendiri memiliki konsep diri yang rendah, pasif, tidak mampu, irasional, sensual, dan bergantung pada yang lain. Bahkan Di beberapa tempat, pernah terjadi penolakan terhadap pendeta perempuan yang dilakukan justru oleh kaum perempuan itu sendiri.<sup>6</sup>

Skripsi dan jurnal tersebut sama-sama berfokus pada kajian tentang perempuan serta kegerejaan, namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu adanya doktrin agama yang dicari serta melibatkan sudut pandang seorang tokoh salah satu agama yaitu Agama Kristen Protestan yang diharapkan dapat menambah variasi dalam penelitian yang mengangkat tema perempuan, selanjutnya adanya pembahasan mengenai eksistensi perempuan dalam kepemimpinan gereja

---

<sup>6</sup> Sartika Meitha, *Penahbisan Wanita Sebagai Pendeta*, [Jurnal Pelita Zaman](#), Volume 12 No. 2 Tahun 1997

protestan, penelitian ini mampu membedakan sekaligus melengkapi kedua penelitian sebelumnya.

## **F. Kerangka Berfikir**

Peranan perempuan dalam masyarakat memiliki definisi yang sangat beragam, hingga saat ini sebagian masyarakat tradisional masih memegang teguh pendapat bahwa peran perempuan tak jauh dari perannya sebagai seorang istri dan ibu, dimana setiap harinya bertugas mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Pendapat ini bertahan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kesempatan dan pendidikan untuk kaum perempuan secara pribadi maupun kelompok.

Kini Seiring dengan perkembangan zaman pandangan tersebut dapat di patahkan dengan kenyataan di kehidupan sosial saat ini dimana pemandangan peranan perempuan yang justru sudah banyak berperan di luar urusan rumah. Saat ini peranan perempuan dapat dinilai telah berkembang, persepsi wanita mengenai duniapun kini mengalami perkembangan salah satunya meliputi perkembangan intelektual.

Namun meski demikian eksistensi perempuan masih di pertanyakan jika dikaitkan dengan beberapa doktrin agama. Agama masih menjadi pembatas untuk mendukung peranan perempuan sehingga perempuan masih tetap berada pada budaya lama yang memordukan peranannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk memotret sekaligus menjadi pisau analisis peneliti menggunakan kajian sosiologis serta menggunakan teori kepemimpinan kharismatik Max Weber. Menurut studi Weber kaitan antara

doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta sosial melahirkan corak, ragam dan nilai, yang kemudian menjadi tolak ukur bagi diri individu itu sendiri.

Max weber sendiri menyatakan bahwa agama merupakan sistem sosial yang dapat memperkuat identitas suatu masyarakat. Dalam kaitannya mengenai eksistensi perempuan khususnya dalam hal kepemimpinan, Max weber memiliki teori kepemimpinan kharismatik, dimana kepemimpinan kharismatik diartikan sebagai suatu kemampuan yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Serta dipandang sebagai suatu kualitas dan daya-daya istimewa, atau secara makna harfiah kharisma di maknai sebagai "karunia istimewa".

Konsep ini digunakan Weber untuk mengkarakterisasi seorang pemimpin. Seorang kharisma mengemban tugas yang layak baginya serta menghendaki kesetiaan para pengikut berdasarkan misi-misi dalam kepemimpinannya. Pemimpin kharismatik memperoleh dan mempertahankan otoritasnya semata-mata dengan membuktikan ketangguhannya dalam hidup.<sup>7</sup>

Max Weber sendiri tidak menyangkal bahwa pemimpin kharismatik dapat memiliki ciri menonjol, dan kharismanya tergantung pada para pengikut dan bagaimana mereka mendefinisikan pemimpin kharismatik, yang krusial dalam proses ini adalah ketika seorang pemimpin dipisahkan dari orang biasa dan diperlakukan seolah-olah ia memiliki kekuatan atau kualitas supranatural, supermanusia, atau sekurang-kurangnya kekuatan tidak lazim yang tidak dapat dimiliki oleh orang biasa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Weber, Max, *Sosiologi*, alih bahasa Noorkholis (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm . 293.

<sup>8</sup>Abdul Ghofur,"Max weber dan aplikasiteorinya.", 2012. Diakses tanggal 24 April 2018, <http://abdulghofursparatise.blogspot.com/2012/10/max-weber-dan-aplikasi-teorinya.html>.



Kekuatan- kekuatan ini pada kenyataannya sering kali dihubungkan hanya pada karakteristik yang dimiliki kaum laki-laki, pada dasar inilah teori kepemimpinan kharismatik digunakan untuk menganalisis penelitian yang dilakukan, jika dikaitkan dengan posisi perempuan yang berada pada subordinat, dari teori ini akan didapatkan perbandingan dan relevansi terhadap ciri “kharismatik” itu sendiri dengan penggantian peran yang bermula di isi oleh kaum laki-laki, yang selanjutnya di isi oleh kaum perempuan seperti realita di lapangan yang menjadi objek penelitian.

Sementara untuk pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya, Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung memiliki karakteristik khusus yaitu dalam kepemimpinan Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung terdapat Pendeta perempuan yang jelas sesuai dengan pembahasan penelitian. Dan setelah dilakukan observasi awal pihak Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung bersedia untuk menjadi narasumber dan dijadikan sebagai objek penelitian. Selain alasan tersebut, letak dan Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung dapat dijangkau dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh sehingga dapat dilakukan penelitian.

## **G. Metode Penelitian**

Metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun dalam penelitian ini terdapat rangkaian cara kerja untuk mencapai tujuan penelitian, diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di artikan sebagai metode baru yang bersifat seni, dalam artian tidak begitu berpola. Melainkan menggali informasi dan data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi.<sup>9</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung, terletak di Jl. Jendral Gatot Subroto No. 405-407, Binong, Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya keterjangkauan tempat Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder, dimana data primer melibatkan informan yang terdiri dari tokoh Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto Bandung diantaranya yang berperan sebagai pendeta.

Sedangkan untuk sumber sekunder, data dikumpulkan dari dua orang informan yang merupakan jamaat Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto, serta mengumpulkan data dari sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2017) hlm. 13.

## H. Teknik Pengumpulan data

### 1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas peninjauan dan pengamatan secara langsung yang dilakukan di lokasi penelitian. Sebagai teknik pengumpulan data observasi memiliki ciri spesifik. Observasi merupakan proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Diantara kedua proses tersebut melibatkan pengamatan juga ingatan.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipatif, dimana dalam teknik mengumpulkan data yang diperlukan dilakukan pengamatan, serta ikut terlibat dengan kegiatan yang dilaksanakan di lapangan.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang didalamnya berisi kegiatan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dengan wawancara dapat diketahui hal-hal yang lebih mendalam, yang tidak ditemukan dalam kegiatan observasi. Adapun Untuk data primer wawancara dilakukan kepada Pendeta Gereja Kristen Indonesia Gatot Subroto yaitu Pdt. Ima Froatantina Simamora dengan jenis wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan secara terbuka dalam artian tidak mengacu pada pedoman yang harus disusun terlebih dahulu .

Sementara untuk sumber sekunder wawancara dilakukan dengan narasumber Suharti Pardijo dan Maria Budi Widjaya sebagai Jemaat di Gereja tersebut, dengan jenis wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dengan bebas dimana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>11</sup>

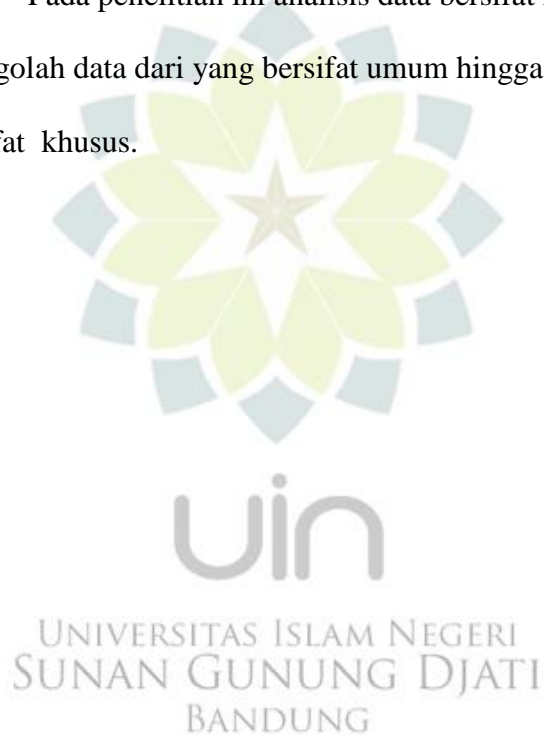
---

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hlm. 27.

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hlm. 232.

## I. Analisis data

Setelah selesai menghimpun data, langkah berikutnya yaitu analisis data yang merupakan proses mencari serta menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan data lain yang telah terkumpul, sehingga mudah di fahami dan dapat di informasikan kepada orang lain, dengan cara mengolah, mengorganisasi, dan menjabarkan, serta diakhiri dengan menyimpulkan data.<sup>12</sup> Pada penelitian ini analisis data bersifat induktif, yang diawali dengan mengolah data dari yang bersifat umum hingga di dapat informasi atau data yang bersifat khusus.



---

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hlm. 244.